

## Diseminasi Penerapan Becak Motor (Bentor) untuk Berwirausaha

Bakhrani A. Rauf<sup>1</sup>, Husain Syam<sup>2</sup>, Yasdin<sup>3</sup>, Rahmansah<sup>4</sup>, Zainuddin<sup>5</sup>  
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: bakhrani@unm.ac.id

**Abstrak.** Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan tema "Diseminasi Penerapan Becak Motor (Bentor) untuk Berwirausaha" bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui inovasi kendaraan becak motor (bentor) sebagai sarana berwirausaha. Program ini berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat, terutama dalam memanfaatkan bentor sebagai alat transportasi yang efisien dan ekonomis. Dalam program ini, masyarakat dilatih untuk mengoperasikan dan memelihara bentor, serta diberikan pemahaman tentang peluang usaha yang dapat dikembangkan melalui kendaraan tersebut, seperti transportasi penumpang, pengantaran barang, dan usaha kecil lainnya. Selain itu, program ini juga menyentuh aspek pengelolaan keuangan sederhana dan strategi pemasaran untuk memastikan usaha yang dijalankan dapat berkelanjutan. Hasil yang diharapkan dari program ini adalah peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan baru, serta berkembangnya ekonomi lokal melalui penggunaan bentor sebagai alat usaha yang inovatif.

**Kata kunci:** *Inovasi, Becak Motor, Wirausaha, Pemberdayaan, Masyarakat*

### PENDAHULUAN

#### Analisis Situasi

Seperti negara berkembang lainnya, Indonesia sedang mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan. Namun, pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan belum mampu menciptakan keseimbangan antara perkembangan di sektor perkotaan dan pedesaan, yang mengakibatkan semakin padatnya penduduk di wilayah perkotaan (Judohusodo, 1991). Tingginya laju pertumbuhan penduduk ini menyebabkan distribusi penduduk yang tidak merata antara daerah pedesaan dan perkotaan, memicu terjadinya migrasi dari desa ke kota (Late, 2022).

Diseminasi merujuk pada tindakan yang bertujuan memberikan informasi kepada kelompok target atau individu dengan tujuan untuk menciptakan kesadaran, penerimaan, dan akhirnya pemanfaatan informasi tersebut. Secara umum, istilah ini sering digunakan sebagai padanan atau sinonim dari "penyebaran" (Djaffar, 2017).

Perkembangan transportasi kendaraan bermotor di Indonesia dimulai pada awal abad ke-20 saat Indonesia dijajah oleh Belanda. Kendaraan bermotor pertama yang digunakan adalah sepeda motor, yang dimanfaatkan oleh penjajah untuk keperluan administrasi dan transportasi. Seiring berjalannya waktu, penduduk lokal mulai menggunakan kendaraan bermotor, termasuk sepeda motor, untuk kebutuhan transportasi sehari-hari di berbagai wilayah. Ini menjadi bagian dari adaptasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan mobilitas. Di banyak daerah, seperti Kabupaten Soppeng, sepeda motor mulai dipilih sebagai alat transportasi yang lebih efisien dibandingkan sepeda atau kereta kuda tradisional. Akibatnya, lahirlah varian lokal sepeda motor, seperti becak motor (Djirong et al., 2023). Seiring perkembangan zaman, hasil dari program PKM ini, becak motor yang awalnya hanya digunakan untuk mengangkut penumpang, dimodifikasi agar dapat digunakan sebagai sarana berjualan dengan spesifikasi dan standar hukum yang telah ditetapkan.

Diseminasi bentor (becak motor) untuk wirausaha adalah upaya memperkenalkan dan menyebarluaskan penggunaan bentor sebagai sarana transportasi yang dapat dimodifikasi untuk berbagai keperluan usaha. Dengan fleksibilitasnya, bentor dapat diadaptasi untuk berbagai jenis bisnis, seperti pengangkutan barang, jualan keliling, atau jasa transportasi penumpang. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan dan perkotaan kecil, dengan menyediakan alternatif alat transportasi yang efisien dan ekonomis, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui kewirausahaan berbasis bentor.

Hal ini memberikan dampak positif dan negatif salah satu contoh yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Dinas Perhubungan Kabupaten Bojonegoro menghadirkan inovasi dengan melakukan modifikasi pada motor becak dengan konsep yang berbeda. Pengoperasian bentor di Kabupaten Bojonegoro juga didukung oleh koperasi bentor, selain adanya legalisasi dari dinas terkait. Keberadaan bentor di Bojonegoro memberikan dampak baik positif maupun negatif (Parlindungan, 2019).

### **Permasalahan Mitra**

1. Kurangnya pengetahuan teknis: Mitra mungkin belum memiliki keterampilan yang memadai untuk memodifikasi atau merawat bentor agar sesuai dengan kebutuhan usaha, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan.
2. Keterbatasan modal: Banyak mitra yang memiliki keterbatasan dalam hal modal awal untuk membeli atau memodifikasi bentor sesuai standar yang dibutuhkan untuk wirausaha.
3. Aspek legalitas: Tidak semua mitra memahami peraturan dan persyaratan hukum terkait pengoperasian bentor untuk bisnis, sehingga diperlukan sosialisasi mengenai regulasi yang berlaku.
4. Persaingan usaha: Mitra juga menghadapi tantangan persaingan dengan pelaku usaha lain yang menggunakan alat transportasi atau metode bisnis yang berbeda, seperti motor angkut atau gerobak.
5. Akses pasar: Terbatasnya akses ke pasar potensial bagi mitra yang menggunakan bentor sebagai sarana wirausaha, sehingga memerlukan strategi pemasaran yang lebih baik.
6. Kendala operasional: Faktor-faktor seperti kondisi jalan yang tidak selalu mendukung, serta kesulitan dalam mendapatkan suku cadang, juga menjadi tantangan dalam penerapan bentor sebagai alat usaha.

### **METODE PELAKSANAAN**

Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

#### **1. Sosialisasi dan Edukasi**

Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi kepada mitra tentang potensi penggunaan bentor sebagai sarana wirausaha. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai manfaat bentor, peluang usaha yang dapat dikembangkan, serta informasi terkait legalitas dan regulasi yang harus dipatuhi.

#### **2. Pelatihan Teknis**

Mitra akan diberikan pelatihan teknis mengenai cara memodifikasi bentor agar sesuai dengan kebutuhan usaha. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup pemeliharaan rutin dan

dasar perbaikan, dengan penekanan pada keselamatan dan kepatuhan terhadap standar operasional yang berlaku.

### 3. Pendampingan Usaha

Setelah pelatihan, tim pelaksana akan melakukan pendampingan kepada mitra selama proses awal pengoperasian bentor. Pendampingan ini membantu mitra menghadapi kendala teknis dan administratif, termasuk dalam pengurusan izin usaha dan kepatuhan regulasi.

### 4. Penyediaan Peralatan dan Modal

Mitra akan dibantu dalam penyediaan peralatan atau modal awal yang diperlukan untuk memulai usaha berbasis bentor. Bantuan ini bisa berupa komponen bentor atau modal usaha kecil untuk memodifikasi atau membeli bentor.

### 5. Pengembangan Jaringan Pemasaran

Tim pelaksana akan membantu mitra dalam mengembangkan jaringan pemasaran untuk usaha mereka. Pelatihan terkait strategi pemasaran efektif, identifikasi peluang pasar, dan teknik promosi diberikan agar mitra dapat menarik pelanggan dan mengembangkan usaha mereka.

### 6. Monitoring dan Evaluasi

Setelah usaha berjalan, tim pelaksana akan melakukan monitoring secara berkala untuk mengevaluasi perkembangan usaha mitra. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa usaha berjalan sesuai rencana dan untuk mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan program.

### 7. Pembuatan Panduan dan Dokumentasi

Setelah program selesai, akan disusun panduan teknis dan dokumentasi pelaksanaan program. Panduan ini dapat digunakan oleh mitra lain atau kelompok yang ingin mengembangkan usaha berbasis bentor di masa mendatang, sehingga program ini dapat direplikasi di berbagai wilayah.

## PELAKSANAAN DAN HASIL DAN KEGIATAN

### 1. Peningkatan Keterampilan Mitra

Pelatihan yang diberikan kepada mitra telah berhasil meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam memodifikasi dan mengoperasikan bentor. Mitra sekarang lebih terampil dalam aspek mekanis dan manajerial, yang sangat penting untuk menjalankan usaha berbasis bentor dengan efektif.



Gambar 5. 1 Percobaan Bentor

2. Pendirian Usaha Baru

Beberapa mitra berhasil memulai usaha baru yang berbasis bentor, seperti usaha penjualan keliling, pengangkutan barang, dan jasa transportasi. Keberhasilan ini telah membuka peluang ekonomi baru dan menciptakan lapangan kerja tambahan di komunitas mereka.

3. Legalitas dan Kepatuhan

Sebagian besar mitra telah berhasil memenuhi persyaratan legalitas yang diperlukan untuk mengoperasikan bentor sebagai alat usaha. Mereka telah memperoleh izin usaha yang diperlukan dan mematuhi regulasi lokal, yang mendukung kelangsungan usaha mereka secara sah.

4. Peningkatan Pendapatan

Mitra yang menerapkan bentor dalam usaha mereka melaporkan peningkatan pendapatan. Dengan menggunakan bentor, mereka dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional, yang berdampak positif pada pendapatan usaha mereka.

5. Pengembangan Jaringan Pemasaran

Melalui pelatihan yang diberikan, mitra telah mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif. Mereka kini memiliki akses yang lebih baik ke pasar potensial dan dapat mempromosikan produk atau jasa mereka dengan lebih efisien.

6. Dokumentasi dan Panduan

Dokumentasi hasil kegiatan dan panduan teknis telah disusun dengan baik dan tersedia dalam format digital. Ini termasuk panduan pelatihan, laporan evaluasi, dan materi teknis yang dapat diakses oleh mitra lain dan pihak-pihak yang tertarik untuk menerapkan konsep serupa.



Gambar 5. 2 Hasil dari bentor

7. Feedback dan Evaluasi

Evaluasi berkala menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mencapai tujuannya. Namun, umpan balik dari mitra mengidentifikasi beberapa area yang perlu diperbaiki, seperti dukungan teknis tambahan dan penyederhanaan proses perizinan, untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan.

## KESIMPULAN

Penerapan becak motor (bentor) sebagai sarana wirausaha menunjukkan potensi signifikan dalam meningkatkan peluang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan dan perkotaan kecil. Melalui sosialisasi, pelatihan teknis, dan pendampingan usaha, mitra diharapkan dapat memanfaatkan bentor secara efektif untuk keperluan bisnis. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memodifikasi dan mengoperasikan bentor, tetapi juga mendukung legalitas usaha dan pengembangan jaringan pemasaran. Namun, tantangan seperti keterbatasan modal, pengetahuan teknis, dan kendala operasional perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Evaluasi berkala dan dokumentasi yang komprehensif akan membantu dalam memperbaiki dan mengembangkan program di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djaffar, R. (2017). *DISEMINASI TEKNOLOGI INFORMASI PADA MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN TAKALAR DAN BARRU*. 73–87.
- Djirong, A., Syam, H., & Rauf, B. A. (2023). *Diseminasi Penerapan Becak Motor ( Bentor ) Berbentuk Menara Pinisi UNM Berwawasan Lingkungan*. November, 1178–1182.
- Late, M. (2022). *Pengaruh Hubungan Sosial Antara Majikan Dan Pengemudi Becak Motor (Bentor) Di Kab. Bulukumba*. 3(2), 153–160.
- Parlindungan, P. (2019). Pengendalian operasional transportasi becak motor di wilayah hukum Polres Bojonegoro Operational control of motorcycle transportation in the Bojonegoro police law area. *Dialetika*, 14(2), 76–83.